

KAJIAN KUALITAS AIR SITU GINTUNG

KECAMATAN CIPUTAT TIMUR KOTA TANGERANG SELATAN

Auliyannisa Widyana
auliyannisa@yahoo.co.id

M. Widiyastuti
widiyastuti@ugm.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research is to know the water quality of Situ Gintung, to know the characteristics of domestic waste, and to identify the influence of fishery to water quality in Situ Gintung so that can be defined the water suitability utilization of Situ Gintung. This research use stratified sampling method that take water sample in each depth stratum at surface and bottom. Parameter that is analyzed are physical parameter (temperature, brightness, TDS), chemical (pH, BOD, COD, DO, Amonia, Phosphat), and biological (Total Coliform). Sampling of domestic waste and measuring water flow is also done to know the characteristic of domestic waste. The result of the water quality analysis from laboratory is compared by water quality standard using PP No.82. The result of this research is that water quality of Situ Gintung doesnt meet for drinking water, but it has eligibility for fishery, especially at point 4 (western inlet).

Keywords: water quality, Situ Gintung, suitability utilization

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas air di Situ Gintung, karakteristik limbah domestik, dan pengaruh perikanan terhadap kualitas air Situ Gintung sehingga dapat diketahui kesesuaian pemanfaatan air Situ Gintung. Metode yang digunakan adalah metode *stratified* sampling, yaitu pengambilan sampel secara strata kedalaman di permukaan dan dasar pada *inlet*, tengah, dan *outlet* Situ Gintung dengan parameter fisika (suhu, kecerahan, TDS), kimia (pH, BOD, COD, DO, Amonia, Phosphat), dan biologi (*E-Coli*). Pengambilan sampel limbah domestik dan pengukuran debit dilakukan untuk mengetahui karakteristik limbah yang masuk ke Situ Gintung. Hasil dari analisis kualitas air di laboratorium kemudian dibandingkan dengan baku mutu air sesuai PP. No 82 Tahun 2001 sehingga dapat diketahui kesesuaian pemanfaatan air Situ Gintung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas air Situ Gintung tidak memenuhi baku mutu kelas I sebagai air baku minum, namun memenuhi baku mutu kelas II untuk perikanan, terutama di titik 4 (*inlet* bagian barat).

Kata Kunci: kualitas air, Situ Gintung, kesesuaian pemanfaatan

1. PENDAHULUAN

Air merupakan sumberdaya alam yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup. Air permukaan merupakan air yang paling mudah didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan makhluk lainnya. Kebutuhan air yang terus meningkat tidak sebanding dengan kondisi fisik dan kimia air di negara kita masih belum sepenuhnya layak untuk digunakan. Kualitas dan kuantitas air di setiap wilayah akan berbeda-beda. Ada daerah yang kaya air bersih, ada juga yang kekeringan. Salah satu upaya penampungan air adalah pembuatan situ.

Situ Gintung merupakan danau kecil buatan yang berada di Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Situ ini dibangun pada tahun 1931-1933 sebagai waduk untuk pengaliran irigasi di area Ciputat. Saat ini, terjadi perubahan penggunaan lahan dari persawahan dan perkebunan menjadi area permukiman dan area komersial, di antaranya perumahan, restoran, tempat wisata, dan areal kampus. Jebolnya tanggul Situ Gintung tahun 2009 membawa perubahan baru berupa revitalisasi areal situ dengan membangun sempadan untuk ruang terbuka hijau, sehingga diharapkan bisa menambah *recharge area*. Badan air Situ Gintung yang dahulunya dimanfaatkan sebagai tempat wisata air sekarang berubah menjadi perikanan. Di sisi lain, Situ Gintung memiliki dua buah *inlet* (masukan air) yang berasal dari saluran permukiman penduduk sehingga memiliki beban pencemar yang besar. Selain berasal dari saluran permukiman, sumber air Situ Gintung berasal dari air hujan.

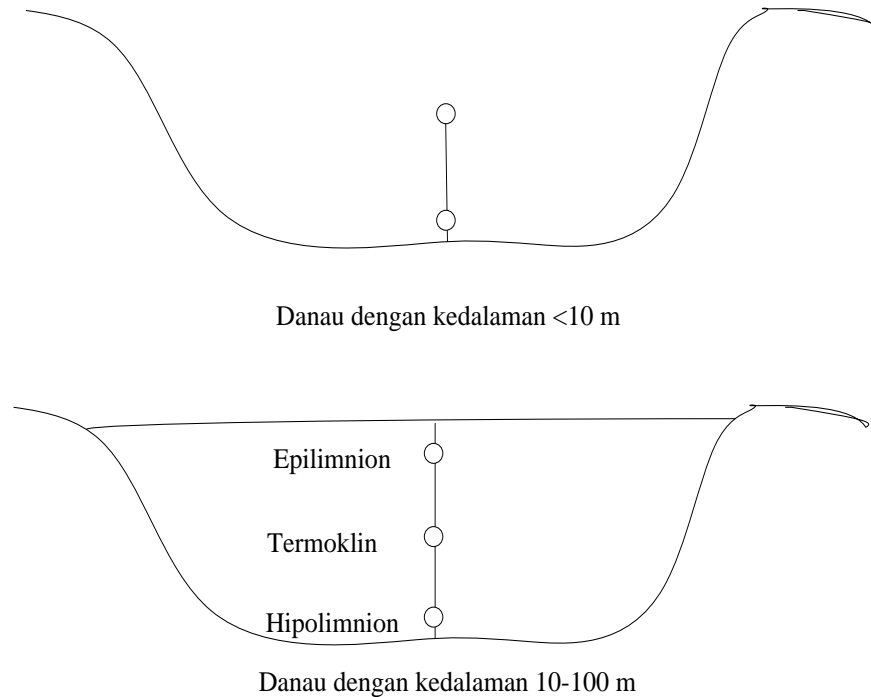
Penelitian kualitas air Situ Gintung merupakan salah satu langkah untuk memberikan rekomendasi kesesuaian pemanfaatan pasca

bencana. Sampel air dapat dibandingkan dengan baku mutu air kelas I dan kelas II maka dapat dihasilkan pemanfaatan mana yang paling tepat untuk Situ Gintung.

2. METODE PENELITIAN

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat yang digunakan untuk pengukuran langsung di lapangan di antaranya termometer, *sechi disk*, pH stick, meteran, dan botol sebagai pelampung pengukur debit. Ada juga yang berguna untuk pengambilan sampel dan wadah untuk kemudian dilakukan pengukuran di laboratorium di antaranya botol sampel dan *watersampler*. Bahan yang digunakan di antaranya aquades serta peta Kota Tangerang Selatan, peta penggunaan lahan, peta geologi, dan peta tanah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampling sedangkan metode analisis dengan analisis grafik sehingga didapatkan gambaran kualitas air, kemudian dilakukan analisis metode komparatif dengan membandingkan hasil uji kualitas air dengan baku mutu air. Metode pengambilan sampel air dilakukan dengan metode *stratified* yaitu sampel diambil berdasarkan strata kedalaman. Oleh karena Situ Gintung memiliki kedalaman <10 m, maka sampel diambil pada permukaan dan dasar. Titik lokasi pengambilan sampel adalah di kedua *inlet* Situ Gintung, bagian tengah, dan bagian *outlet* sebagai gambaran kondisi di *inlet*, tengah, dan *outlet*. Pengambilan sampel air limbah di kedua saluran menuju inlet Situ Gintung juga diambil untuk mengetahui karakteristik limbah yang masuk ke Situ Gintung. Selain pengambilan sampel air, dilakukan juga pengukuran debit limbah dengan metode pelampung.



Gambar 2.1. Cara Pengambilan Sampel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kualitas Air Situ Gintung

3.1.1. Sifat Fisika

Berdasarkan hasil pengukuran lapangan, suhu perairan Situ Gintung berkisar antara 28-29 °C. Suhu ini termasuk homogen baik di permukaan maupun dasar.

Nilai kecerahan paling tinggi adalah di titik 4 (*inlet* bagian barat). Titik 4 ini memiliki kedalaman yang rendah dan kondisi air yang jernih, sehingga kemampuan cahaya untuk masuk ke perairan lebih besar. Nilai kecerahan di titik 2 (tengah) menurun dari titik 4 (*inlet* bagian barat). Hal ini disebabkan karena bagian tengah adalah pertemuan dua *inlet*, di mana terjadi akumulasi benda-benda halus yang disuspensikan, seperti lumpur, dsb. Sehingga kondisi air di titik 2 ini

menjadi keruh dan menghalangi masuknya cahaya matahari ke perairan. Nilai kecerahan di titik 1 (*inlet* bagian timur) hampir sama dengan titik 2 (tengah). Titik 1 yang dimanfaatkan sebagai perikanan biasanya terdapat jasad-jasad renik (*plankton*) sebagai salah satu unsur perikanan. Adanya jasad renik turut mempengaruhi kekeruhan perairan, sehingga semakin banyak jasad renik di titik 1 ini, maka semakin sulit pula kemampuan cahaya matahari untuk masuk ke perairan. Titik 3 (*outlet*) memiliki nilai kecerahan terendah karena merupakan pintu keluar danau yang mempunyai arus kencang dengan membawa benda halus tersuspensi yang banyak dari kedua *inlet* danau, sehingga menghambat sinar matahari masuk ke perairan.

Warna air di Situ Gintung rata-rata sama pada bagian inlet, tengah,

dan outlet, yaitu berwarna putih kecoklatan dan airnya bening. Warna air secara vertikal mengalami gradasi, yaitu semakin dalam dari permukaan semakin gelap warnanya, karena bercampur dengan sedimen yang mengendap di dasar.

Total Dissolved Solid menggambarkan banyaknya sedimen yang larut dalam air. Nilai TDS di Situ Gintung meningkat seiring bertambahnya kedalaman. Berdasarkan Tabel 3.1 TDS di titik 1 lebih tinggi di permukaan karena adanya pepohonan yang menyebabkan pelapukan selain itu bahan pakan dari perikanan menyebabkan semakin banyak bahan padat terlarut di bagian permukaan air. Berdasarkan baku mutu air, kadar TDS untuk kelas I dan II adalah <1000mg/L, berarti air Situ Gintung cocok digunakan untuk air baku minum dan perikanan.

Tabel 3.1. Kadar TDS di Situ Gintung

Titik	TDS (mg/L) Di permukaan	TDS (mg/L) Di dasar
1	95	84
2	96	105
3	95	108
4	92	93

Sumber: Pengukuran Lapangan 2013

3.1.2. Sifat Kimia

pH air di Situ Gintung pada setiap sampelnya menunjukkan angka 6-7. Hal ini menunjukkan bahwa air Situ Gintung berada pada tingkat netral-asam. Kondisi pengambilan sampel setelah hujan menyebabkan keasaman sedikit meningkat karena berasal dari hujan. Menurut baku mutu air untuk perikanan, pH yang cocok digunakan untuk perikanan adalah 6,5-9,0, sedangkan pH untuk air minum adalah 6-7. Berdasarkan pengukuran lapangan, perairan Situ Gintung cocok digunakan untuk

minum dan perikanan, yaitu memiliki kisaran pH 6-7.

Kandungan DO umumnya mengalami penurunan seiring bertambahnya kedalaman. Hal ini dipengaruhi oleh pencampuran dan pergerakan massa air, aktivitas fotosintesis, respirasi, dan masuknya bahan organik ke perairan (Effendi,2003). Semakin ke dasar, semakin rendah kadar DOnya. Hal ini disebabkan karena kebanyakan limbah domestik tersedimentasi di bagian bawah, tumbuhan pun jarang bisa tumbuh di kondisi yang terlalu banyak limbahnya, sehingga oksigen yang dihasilkan dari fotosintesis berkurang. Di sisi lain, bagian permukaan lebih tinggi kadar DOnya karena cahaya matahari bisa masuk dan membantu tumbuhan/*fitoplankton* untuk berfotosintesis menghasilkan DO. Berdasarkan Tabel 3.2, kadar DO di dasar yang memiliki nilai tertinggi adalah di titik 1. Hal ini disebabkan kondisi perairan pada titik pertama cenderung tenang, sehingga distribusi oksigen dalam air menjadi lambat. Berdasarkan baku mutu air kelas I dan II, kadar DO di Situ Gintung telah melampaui ambang batas air minum >6 mg/L, sehingga tidak cocok digunakan sebagai air baku minum, namun cocok digunakan untuk perikanan di titik 1 dan 4 serta titik 2 dan 3 bagian permukaan dengan kadar >4 mg/L.

Tabel 3.2. Kadar DO di Situ Gintung

Titik	DO (mg/L) Permukaan	DO (mg/L) Dasar
1	5,24	4,97
2	5,79	1,38
3	4,93	0,67
4	5,79	4,72

Sumber: Pengukuran Lapangan 2013

Berdasarkan Tabel 3.3, kandungan *phosphat* berkisar antara 0,97 – 1,21 mg/L. Kandungan *phosphat* tertinggi ada di titik 1 yaitu 1,21 mg/L. Semakin tinggi *phosphat*, semakin tinggi kemampuan substrat untuk mengikat bahan organik. Nilai *phosphat* di atas 0,1 mg/L menunjukkan adanya pencemaran perairan (Effendi, 2003). Berdasarkan baku mutu air, kandungan *phosphat* di Situ Gintung memiliki kadar >0,2 mg/L dan sudah melebihi ambang baku mutu kelas I dan II, sehingga tidak sesuai dimanfaatkan sebagai air baku minum dan perikanan..

Tabel 3.3. Kadar Phosphat di Situ Gintung

Titik	PO ₄ (mg/L) Permukaan	PO ₄ (mg/L) Dasar
1	1,21	1,11
2	1,16	1,23
3	0,97	1,07
4	1,17	1,15

Sumber: Pengukuran Lapangan 2013

Amonia merupakan salah satu salah satu parameter yang penting terutama untuk mengetahui pencemaran yang terjadi di danau. Selain berasal dari air seni dan tinja, konsentrasi amonia dalam air permukaan juga berasal dari oksidasi zat organik secara mikrobiologis (Alaerts dan Santika, 1987 dalam Vidyadevi, 2007). Berdasarkan Tabel 3.4, kadar amonia tertinggi yaitu pada dasar titik 2 sebesar 3,76 mg/L, dikarenakan titik 2 merupakan pertemuan antara dua *inlet* yang membawa banyak material, termasuk *feses* yang kemudian akan ikut tersedimen di dasar titik 2 sehingga meningkatkan kadar amonia. Kandungan amonia di titik 1 dan 4 yang digunakan sebagai perikanan memiliki perbedaan. Pada titik 1, kadar amonia semakin meningkat seiring bertambahnya kedalaman,

sedangkan pada titik 4 amonia lebih tinggi di permukaan. Hal ini disebabkan karena debit yang masuk melalui inlet lebih kecil di titik 1, sehingga pergerakan atau arus air berlangsung lambat dan terjadi sedimentasi bahan pakan ikan yang dikeluarkan berupa feses atau amonia oleh ikan di dasar. Sedangkan debit yang masuk melalui inlet di titik 4 lebih besar sehingga terjadi pergerakan air yang besar menyebabkan sedimentasi rendah, sehingga amonia lebih banyak ditemukan di permukaan.

Tabel 3.4. Kadar Amonia di Situ Gintung

Titik	NH ₃ (mg/L) Permukaan	NH ₃ (mg/L) Dasar
1	1,58	1,87
2	1,59	3,76
3	1,75	3,18
4	1,59	0,86

Sumber: Pengukuran Lapangan 2013

COD menunjukkan jumlah oksigen yang dibutuhkan untuk melakukan reaksi kimia dalam air. Besarnya nilai COD menunjukkan besarnya pencemaran oleh limbah, sehingga semakin besar kebutuhan oksigen kimiawi untuk mengoksidasi limbah buangan. Nilai COD akan bertambah seiring bertambahnya kedalaman. Hal ini menunjukkan bahwa banyak limbah yang terkonsentrasi di dasar akibat adanya sedimentasi, baik itu limbah domestik maupun limbah hasil pelapukan vegetasi yang dapat dioksidasi secara kimiawi, sehingga kebutuhan oksigen untuk reaksi kimia akan meningkat. Berdasarkan baku mutu air, hanya titik 4 (*inlet* bagian timur) yang cocok digunakan sebagai perikanan karena memiliki nilai di bawah 25 mg/L. Sedangkan untuk minum hanya titik 4 bagian permukaan karena bagian dasar

mengandung banyak limbah dan bernilai di atas 10 mg/L.

Tabel 3.5. Nilai COD di Situ Gintung

Titik	COD (mg/L) Permukaan	COD (mg/L) Dasar
1	53,2	58,7
2	32,8	215
3	92	134
4	7,67	15,3

Sumber: Pengukuran Lapangan 2013

BOD menunjukkan jumlah yang dibutuhkan oleh organisme yang ada di perairan. Kadar BOD juga menunjukkan pencemaran.

Berdasarkan Tabel 3.6, nilai BOD di titik 1 dan 2 lebih banyak di dasar, sedangkan di titik 3 dan 4 lebih banyak di permukaan. Kandungan BOD di titik 1 dan 2 lebih banyak di dasar, karena bahan organik di dasar lebih banyak tersedimentasi daripada di permukaan. *Inlet* yang berasal dari titik 1 memang lebih kecil dibandingkan titik 4, sehingga pergerakan air di titik 1 lebih lambat kemudian menyebabkan sedimentasi bahan-bahan organik di titik 1. Titik 1 menunjukkan bahwa zonasi ikan dan juga mikroorganisme banyak juga berada di dasar. BOD di titik 3 dan 4, lebih banyak di permukaan menunjukkan bahwa bagian permukaan di titik 3 dan 4 mengandung banyak bahan organik sehingga pertumbuhan makhluk hidup di bagian permukaan lebih baik. Titik 3 menunjukkan bahwa zonasi kehidupan ikan berada di permukaan. Berdasarkan baku mutu air, menunjukkan bahwa nilai BOD yang cocok untuk kelas I yaitu 2mg/l dan untuk kelas II yaitu 3 mg/l, maka perairan Situ Gintung tidak dapat dimanfaatkan untuk air minum dan perikanan.

Tabel 3.6. Nilai BOD di Situ Gintung

Titik	BOD (mg/L) Permukaan	BOD (mg/L) Dasar
1	3,75	5,22
2	5,47	18,6
3	16,8	15,4
4	5,46	3,14

Sumber: Pengukuran Lapangan 2013

3.1.3. Sifat Biologi

Total Coliform merupakan keseluruhan bakteri *coliform*, termasuk *E.Coli* yang bercampur dengan tanah dan pasir. Semakin banyak kadar *E.Coli* maka semakin banyak pembuangan tinja ke badan perairan dan semakin buruk kualitasnya. Pertumbuhan bakteri *E.Coli* ini juga disebabkan oleh tingginya suhu. Tingginya suhu di Situ Gintung yaitu 28-29°C (lebih tinggi dari suhu normal 26°C), maka pertumbuhan bakteri ini bisa meningkat.. Berdasarkan Tabel 3.7, semua titik di Situ Gintung dan kedalaman positif memiliki kandungan *Total Coliform*. Kandungan *Total Coliform* di perairan Situ Gintung ini termasuk sangat tinggi, bahkan dibandingkan dengan kadar di saluran inlet. Hal ini menunjukkan bahwa *Total Coliform* yang banyak berasal dari feses manusia banyak terakumulasi di perairan Situ Gintung, karena *inlet* yang berasal dari saluran domestik. Berdasarkan kandungan *Total Coliform*, air Situ Gintung tidak sesuai untuk air minum dan perikanan.

Tabel 3.7. Kadar *Total Coliform* di Situ Gintung

Titik	<i>Coliform</i> (MPN/100ml) Permukaan	<i>Coliform</i> (MPN/100ml) Dasar
1	>24000	>24000
2	11000	4600
3	750	1500

4	>24000	11000
---	--------	-------

Sumber: Pengukuran Lapangan 2013

3.2. Karakteristik Limbah Domestik yang Masuk ke Situ Gintung

Limbah domestik sebagai sumber kedua *inlet* dari Situ Gintung ini memiliki kadar TDS yang sangat tinggi, menunjukkan bahwa banyak bahan-bahan halus yang dibawa ke perairan Situ Gintung, seperti lumpur, dsb. Limbah domestik juga memiliki kandungan DO yang rendah yaitu 2,62 dan 3,19 mg/L, menunjukkan bahwa kandungan oksigen dipakai untuk proses dekomposisi sehingga kadarnya sedikit, di lain sisi juga tidak ada tumbuhan yang bisa berfotosintesis dan menghasilkan oksigen di saluran limbah ini.

Berdasarkan kandungan BOD, *inlet* Situ Gintung yang berasal dari saluran limbah domestik memiliki kadar 2,17 dan 3,06 mg/L. Kandungan BOD yang rendah menunjukkan bahwa sedikitnya bahan organik dan mikroorganisme di sini.

Berdasarkan kadar amonia, limbah yang masuk sebagai *inlet* Situ Gintung memiliki kadar 1,37 dan 1,35 mg/L. Hal ini menunjukkan bahwa air *inlet* sudah sangat tercemar. Hal ini karena saluran domestik ini digunakan pula untuk pembuangan tinja manusia sehingga kandungan amonianya tinggi.

3.3. Pengaruh Limbah Domestik terhadap Perikanan

Oksigen terlarut merupakan komponen utama yang harus ada untuk kebutuhan perikanan. Karena biota air melakukan pernafasan dengan oksigen yang **terlarut** dalam air untuk melakukan aktivitas renang, bertumbuh besar, dan

berproduksi. Perikanan yang dihasilkan di Situ Gintung merupakan jenis ikan sepat. Ikan sepat ini memang mampu bertahan hidup dalam kadar oksigen yang agak rendah yaitu 3-4 ppm, selain itu ikan sepat memiliki alat pernafasan tambahan, sehingga ikan sepat ini dapat bertahan hidup dengan kadar oksigen terlarut yang rendah. Namun apabila hal ini dibiarkan terus menerus, kegiatan perikanan tidak akan mampu bertahan. Petani ikan di sini memiliki strategi agar perikanan mampu bertahan yaitu dengan menanam tanaman air untuk menghasilkan oksigen lebih banyak.

Nilai TDS yang tinggi pada limbah domestik dikarenakan limbah domestik mengandung buangan bahan padat yang terlarut, misalnya sisa makanan sampai feses, belum lagi lumpur yang terbawa selama transportasi air di saluran tersebut, sehingga secara tidak langsung juga mempengaruhi kekeruhan. Air yang terlampaui keruh tidak baik untuk kehidupan biota air. Apabila air terlalu keruh oleh partikel organik maupun anorganik, maka biota air akan sulit bernafas dengan baik. Kekeruhan sangat berbahaya apabila mengandung tanah atau lumpur, karena dapat menutup insang ikan. Sehingga petani ikan memasang jaring di perikanan untuk menyaring lumpur yang berbahaya bagi ikan.

Kandungan *phospat* yang tinggi juga mempengaruhi perikanan. Kandungan *phospat* biasanya dihasilkan dari limbah domestik, yaitu dari detergen yang mengandung *phospat*. Kandungan *phospat* bisa menjadi makanan bagi eceng gondok, sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan eceng gondok. Di sisi lain, eceng gondok adalah tanaman air yang menyerap banyak oksigen, sehingga oksigen

akan diperebutkan oleh eceng gondok dan ikan, serta biota air lainnya. Sehingga ikan akan kekurangan oksigen dan tidak dapat tumbuh secara optimal.

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan parameter fisika dan kimia, kualitas air terbaik Situ Gintung adalah di *inlet*, kemudian tengah, dan kualitas terburuk adalah di *outlet*. Secara strata, bagian permukaan lebih baik kualitasnya daripada bagian dasar. Berdasarkan parameter biologi, kualitas air yang terbaik adalah *outlet*, kemudian tengah, dan yang terburuk adalah di *inlet*. Secara strata, bagian permukaan kualitasnya lebih buruk daripada di dasar.
2. Limbah domestik menjadi sumber pencemar Situ Gintung dengan kadar DO yang rendah, serta kadar amonia, phosphat, dan TDS yang tinggi.
3. Dengan keadaan limbah domestik yang kualitasnya buruk dan menjadi sumber pencemar, kegiatan perikanan menjadi tidak optimal karena rendahnya kadar DO yang merupakan komponen utama pertumbuhan ikan dan juga tingginya kadar TDS dan Phosphat yang menyebabkan ikan sulit bernafas. Namun, kegiatan perikanan terus berjalan, karena ada strategi dari petani ikan yaitu dengan menanam tumbuhan air, dan membuat jaring-jaring.

4. Secara umum, kualitas air Situ Gintung tidak dapat digunakan untuk kebutuhan air baku minum, namun masih bisa digunakan sebagai perikanan, yaitu di titik 4.

“Terimakasih kepada Dra. M. Widyastuti M.T., selaku dosen pembimbing skripsi. Jurnal ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Geografi UGM”

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pengairan. *Metode Pengambilan Sampel Air Permukaan SNI 6989.57*. 2008. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum
- Effendi, H. 2003. *Telaah Kualitas Air*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Naryanto, S dan Nugroho, S.P. 2009. *Indonesia diantara Berkah dan Musibah*. Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi
- Vidyadevi, M. 2007. *Analisis Agihan Kualitas Air Danau Ruwet Kaltim*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

LAMPIRAN

Tabel Kesesuaian Kualitas Air Situ Gantung dengan Baku Mutu Air

Parameter	Titik	Kadar (mg/L)		Baku Mutu air (mg/L)		Kesesuaian	
		Permukaan	Dasar	Kelas I	Kelas II	Kelas I	Kelas II
DO	1	5,24	4,97	6	4	Tidak sesuai	Sesuai
	2	5,79	1,38	6	4	Tidak sesuai	Sesuai (permukaan)
	3	4,93	0,67	6	4	Tidak sesuai	Sesuai (permukaan)
	4	5,79	4,72	6	4	Tidak sesuai	Sesuai
BOD	1	3,75	5,22	2	3	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	2	5,47	18,6	2	3	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	3	16,8	15,4	2	3	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	4	5,46	3,14	2	3	Tidak sesuai	Tidak sesuai
COD	1	53,2	58,7	10	25	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	2	32,8	215	10	25	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	3	92	134	10	25	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	4	7,67	15,3	10	25	Sesuai (permukaan)	Sesuai
Amonia	1	1,58	1,87	0,5	1	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	2	1,59	3,76	0,5	1	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	3	1,75	3,18	0,5	1	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	4	1,59	0,86	0,5	1	Tidak sesuai	Sesuai (dasar)
Phosphat	1	1,21	1,11	0,2	0,2	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	2	1,16	1,23	0,2	0,2	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	3	0,97	1,07	0,2	0,2	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	4	1,17	1,15	0,2	0,2	Tidak sesuai	Tidak sesuai
TDS	1	95	84	1000	1000	Sesuai	Sesuai
	2	96	105	1000	1000	Sesuai	Sesuai

Lanjutan Tabel Kesesuaian Kualitas Air Situ Gintung

	3	95	108	1000	1000	Sesuai	Sesuai
	4	92	93	1000	1000	Sesuai	Sesuai
Total <i>coliform</i>	1	24000	24000	1000	5000	Tidak sesuai	Tidak sesuai
	2	11000	4600	1000	5000	Tidak sesuai	Sesuai (dasar)
	3	750	1500	1000	5000	Sesuai (permukaan)	Sesuai
	4	24000	11000	1000	5000	Tidak sesuai	Tidak sesuai

